

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Auditor

Auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit untuk memeriksa laporan keuangan guna memastikan bebas dari salah saji material (Mulyadi, 2017). Auditor bertugas memeriksa dan mengaudit laporan keuangan, kegiatan, dan catatan akuntansi suatu perusahaan, lembaga, atau instansi.

Jenis Auditor :

a. Auditor Internal

Auditor internal adalah karyawan perusahaan yang bertugas untuk mengevaluasi secara independen dan objektif seluruh proses operasional perusahaan. Auditor internal berperan sebagai mata dan telinga bagi pimpinan senior dan dewan direksi perusahaan. Auditor internal tidak hanya melakukan audit keuangan, tetapi juga berbagai jenis audit lainnya, seperti audit teknologi informasi, audit operasional, dan audit kinerja. Jadi audit internal merupakan pengendalian manajerial yang melaksanakan fungsinya, mengatur dan mengevaluasi keefektifan pengendalian lain.

b. Auditor eksternal

Auditor yang ditugaskan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan atau entitas berdasarkan surat perintah kerja. Auditor eksternal bekerja untuk kantor akuntan publik (KAP), yaitu pihak ketiga yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan yang diaudit. Audit eksternal dilakukan berdasarkan aturan atau undang-undang yang ditetapkan. Organisasi yang terdaftar di bursa saham biasanya diwajibkan untuk menyewa auditor eksternal untuk memberikan informasi keuangan kepada pemegang sahamnya.

Peran auditor eksternal adalah untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material.

c. Auditor Pemerintah

Auditor (lembaga) yang ditugaskan oleh pemerintah untuk melakukan dan menyelesaikan auditing yang bekerja di pemerintah.

d. Auditor Pajak

auditor yang berada di bawah naungan Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Tugas dari auditor pajak adalah melakukan audit pada setiap wajib pajak tertentu terkait pelaksanaan kewajibannya yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tanggungjawabnya adalah melakukan audit terhadap para wajib pajak tertentu untuk menilai apakah telah memenuhi ketentuan perundangan perpajakan.

Dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Auditor eksternal berbeda dengan auditor internal, yaitu auditor yang bekerja di dalam organisasi yang diaudit. Auditor internal berfokus pada operasional perusahaan, sedangkan auditor eksternal berfokus pada kinerja keuangan perusahaan. Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja dibawah naungan pemerintah sedangkan auditor pajak adalah auditor yang bekerja dibawah naungan Direktorat Jendral Pajak (DJP).

Auditor harus memiliki keahlian dan profesionalisme, keahlian yang dimiliki tidak hanya karena faktor pendidikan saja tetapi pengalaman yang dimiliki juga sangat penting. Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang memiliki pengalaman yang cukup dan tepat untuk melakukan audit laporan keuangan, biasanya auditor yang sudah berpengalaman memiliki keahlian atau keunggulan dalam hal peka untuk mendeteksi kesalahan dan memahaminya secara akurat, serta cepat mencari penyebab kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan. Pengalaman auditor dapat diperoleh dari lamanya waktu, banyaknya penugasan, dan jenis-jenis

perusahaan yang pernah ditangani. Auditor yang berpengalaman dapat memberikan kinerja yang lebih baik dibandingkan auditor yang tidak berpengalaman.

2.1.2 Independensi Auditor

Independensi auditor adalah sikap mental yang harus dimiliki auditor untuk tidak memihak, tidak mudah dipengaruhi, dan jujur dalam menjalankan tugasnya. Independensi auditor merupakan asas yang berlaku untuk auditor internal maupun eksternal. Independensi merupakan mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan (Agoes, 2013). Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Independensi auditor penting karena:

- Memastikan kualitas audit bebas dari pengaruh pihak yang berkepentingan
- Membangun kepercayaan klien, khususnya pihak pemakai laporan keuangan
- Menambah kredibilitas laporan keuangan
- Memastikan auditor dapat mempertahankan kebebasan pendapatnya
- Memastikan auditor dapat melakukan proses audit secara objektif dan melaksanakan tugasnya dengan integritas

Auditor yang independen akan:

- Tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain
- Tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun
- Memiliki pertimbangan yang objektif di dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya
- Menjalankan semua proses audit sesuai dengan SPAP

- Mampu menentukan kesesuaian laporan keuangan dengan SAK

Auditor wajib memiliki sikap Independensi yang menjadi fondasi agar hasil audit yang dihasilkan nantinya akan berkualitas. Auditor diwajibkan bersikap independen dalam menyusun laporan hasil pemeriksaan audit agar dapat memantapkan segala pertimbangan atas risiko yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan hingga dapat tercapai harapan klien yakni audit yang berkualitas (Sarca & Rasmini, 2019). Audit yang berkualitas yakni yang dapat mengukur kewajaran laporan keuangan yang telah diberikan oleh klien sehingga hal ini akan berdampak pada kepercayaan para pengguna laporan keuangan.

Menurut Arens, Elder dan Beasley dalam auditing, independensi dalam audit, berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit.

Jenis Independensi :

Menurut IFAC (International Federation of Accountants) ada dua jenis independensi, yaitu independensi dalam fakta (independence in fact) dan independensi dalam penampilan (independence in appearance). Untuk independensi dalam fakta, IFAC menggunakan istilah lain, yaitu independensi dalam pikiran (independence in mind).

- a. Independensi dalam pikiran : suatu keadaan pikiran yang memungkinkan pengungkapan suatu kesimpulan tanpa terkena pengaruh yang dapat mengompromikan penilaian profesional, memungkinkan seorang individu bertindak berdasarkan integritas, serta menerapkan objektivitas dan sikap profesional.
- b. Independensi dalam penampilan : penghindaran fakta dan kondisi yang sedemikian signifikan sehingga pihak ketiga yang paham dan berpikir rasional dengan memiliki pengetahuan akan semua informasi yang relevan, termasuk pencegahan yang diterapkan, akan tetapi dapat menarik kesimpulan bahwa skeptisme

professional, objektivitas dan integritas anggota firma, atau tim penjaminan assurance team telah dikompromikan.

Risiko Independensi : Risiko independensi adalah risiko yang dapat terjadi ketika seorang auditor tidak memiliki sikap independensi, yaitu tidak memihak, tidak memiliki kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain.

Dalam buku Accounting Ethics (2003) menyebutkan ada 5 tipe ancaman yang dapat mengganggu atau merusak independensi seorang auditor yaitu :

- *Self Interest threats* : terjadi apabila akuntan publik menerima manfaat dari keterlibatan keuangan klien.
- *Self Review threats* : terjadi apabila akuntan publik melaksanakan penugasan pemberian jasa keyakinan yang menyangkut keputusan yang dibuat untuk kepentingan klien
- *Advocacy threats* : terjadi apabila tindakan akuntan publik menjadi terlalu erat kaitannya dengan kepentingan klien
- *Familiarity threats* : terjadi apabila terdapat hubungan kekeluargaan yang erat antara auditor dan klien yang di audit
- *Intimidation threats* : terjadi apabila terdapat hubungan yang kontinyu antara auditor dan klien seperti hubungan pribadi yang dapat menyebabkan intimidasi.

Banyak perusahaan atau klien berusaha agar pengungkapan laporan keuangannya mendapatkan opini yang baik. Banyak cara dilakukan agar auditor tidak menemukan kesalahan dalam laporan keuangannya, hingga melakukan kecurangan seperti manipulasi data atau bukti yang tidak dapat dideteksi oleh auditor

2.1.3 Jenis-Jenis Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2012) ditinjau dari luasnya pemeriksaan, maka jenis-jenis audit dapat dibedakan menjadi dua, adalah sebagai berikut :

- Pemeriksaan Umum (General Audit) : pemeriksaan laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) independen. Tujuannya adalah untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan umum dilakukan dengan memperhatikan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) atau ISA, Panduan audit entitas bisnis kecil, Kode Etik Akuntan Indonesia, Kode Etik Profesi Akuntan Publik, Standar Pengendalian Mutu.
- Pemeriksaan Khusus (Special Audit) : pemeriksaan terbatas yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) atas permintaan auditee dengan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan yang diaudit. Pemeriksaan ini dilakukan untuk menyelidiki masalah tertentu atau untuk mematuhi persyaratan peraturan. Pada akhir pemeriksaan, auditor hanya memberikan pendapat terhadap bagian dari laporan keuangan yang diaudit. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas.

2.1.4 Opini Audit

Opini audit merupakan pendapat yang disampaikan oleh auditor setelah memeriksa suatu perusahaan, menilai kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen (Dewi, 2021). Opini auditor simpulan dari proses audit yang dilakukan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan klien mengenai kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dalam semua hal yang material sesuai prinsip akuntansi yang berterima umum. Bagi pihak internal dan eksternal perusahaan, opini auditor atas laporan keuangan dapat digunakan sebagai tolak ukur dan untuk mengetahui kinerja perusahaan selama periode tertentu sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sedangkan pengertian opini audit menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) yakni opini dikeluarkan

oleh seorang auditor setelah melakukan pemeriksaan laporan keuangan berstandar akuntansi.

Jenis Opini Audit dan Contohnya :

- **Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)**
Opini yang dikeluarkan karena laporan keuangan perusahaan telah tersusun dengan rapi dan berdasarkan standar akuntansi berlaku, tidak peduli bagaimana laba/ruginya perusahaan dalam laporan tersebut. Contohnya, laporan keuangan yang di audit disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang umum berlaku di Indonesia dan ditetapkan secara konsisten pada laporan-laporan sebelumnya.
- **Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)**
Auditor diperbolehkan menyimpulkan hasil laporan keuangan secara wajar beserta pengecualian tertentu. Sehingga jenis opini audit adalah opini wajar dengan pengecualian atau *qualified opinion*. Kondisi demikian dimaklumi dengan kriteria opini audit adalah ditemukannya bukti atas simpulan kesalahan penyajian dan laporan keuangan tidak pervasif. Apabila auditor tidak mempunyai bukti memadai, auditor dapat mengeluarkan opini wajar dengan pengecualian melalui simpulan terhadap hasil pengaruh kesalahan penyajian yang tidak ditemukan. Contohnya, opini audit adalah ketika di dalamnya terdapat kata “wajar” dan “kecuali”
- **Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)**
Opini audit tidak wajar adalah jenis opini audit dengan interpretasi bahwa hasil pemeriksaan mengandung kesalahan penyajian dengan bukti cukup dan tepat. Kesalahan tersebut berpengaruh dalam hal lainnya, akibatnya opini tersebut dikatakan tidak wajar. Contohnya, opini audit tidak wajar yaitu terdapat kesalahan penyajian nilai aktiva tetap perusahaan dalam neraca keuangan karena dihitung berdasarkan penilaian kembali nilai aktiva. Seharusnya nilai aktiva tetap diukur dari harga pembelian. Sehingga penyusutan aktiva tetap dihitung dengan nilai tersebut.
- **Opini Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer Of Opinion*)**

Saat auditor tidak mendapatkan bukti memadai dan cukup dalam memberikan opini audit sehingga auditor tidak menemukan kesalahan dalam laporan keuangan. Dalam kasus ini, contoh opini tidak menyatakan pendapat diberikan auditor adalah ketika auditor tidak memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk mendasari opini audit, dan auditor tidak menyimpulkan bahwa pengaruh kesalahan penyajian material yang tidak terdeteksi yang mungkin timbul terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif.

Faktor Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit :

- a. Likuiditas : kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya. Dalam laporan keuangan akan tercantum total kewajiban perusahaan seperti hutang, kemudian pengeluaran dana untuk melunasinya.
- b. Leverage : jumlah utang produktif suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan, utang produktif dicatat dan dibandingkan dengan manfaat yang didapat perusahaan atas keputusan berhutang produktif tersebut. Melalui data utang produktif, auditor akan memutuskan apakah pinjaman tersebut mampu membawa perusahaan semakin menguntungkan atau justru sebaliknya.
- c. Profitabilitas : faktor yang mempengaruhi opini audit paling penting. Suatu perusahaan beroperasi untuk meraih laba semaksimal mungkin. Profitabilitas menjadi indikator penting bagi auditor untuk memberikan simpulan akan keberhasilan perusahaan.
- d. Ukuran perusahaan : berpengaruh dalam penyusunan opini audit. Semakin besar kapasitas perusahaan maka pengeluaran perusahaan juga tinggi. Sehingga pemasukan dan laba juga harus meningkat.
- e. Jenis audit : seperti audit lag dan auditor *client tenure*. Audit report lag merupakan total waktu antara tanggal penutupan buku tahunan (tanggal neraca) hingga tanggal laporan audit. Sedangkan auditor *client tenure* yaitu jangka waktu kerja sama perusahaan dengan klien.

2.1.5 Proses Audit

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti obyektif yang berkaitan dengan asersi tentang tindakan dan peristiwa untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan untuk mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna (Hery, 2019). Proses audit umumnya terdiri dari beberapa tahap, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Pelaporan, Tinjauan tindak lanjut. Perencanaan audit merupakan tahap yang penting karena akan menentukan kesuksesan audit. Perencanaan audit yang baik akan menghasilkan bukti audit yang cukup dan kompeten.

Proses audit juga memiliki pengertian sebagai kegiatan evaluasi terhadap organisasi, sistem, proses, hingga produk dalam sebuah bisnis atau perusahaan. Proses audit sendiri tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, mengingat sifat yang penting, audit harus dilaksanakan oleh pihak yang memahami tentang audit sehingga menghasilkan keputusan yang objektif dan jujur. Pihak yang melakukan audit biasanya disebut dengan auditor.

Dalam proses audit, keterlibatan klien sangat penting di setiap tahap. Tahap terakhir dalam proses audit adalah rapat penutupan dengan pihak perusahaan atau bisnis. Dalam rapat ini, auditor akan menyimak tanggapan dan pendapat dari pihak perusahaan atau bisnis. Audit merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-aseri kegiatan dan peristiwa ekonomi.

Tahapan Penting Proses Audit Agar Sukses :

Dalam memaksimalkan kegiatan audit, ada beberapa tahap dan langkah yang sangat mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Namun, perlu diketahui bahwa setiap tahap dan langkah dalam audit sangat menentukan keberhasilan dari audit yang dilaksanakan dalam sebuah bisnis atau perusahaan. Nah, berikut ini adalah 6 tahap atau langkah yang sangat menentukan maksimal atau tidak maksimal sebuah kegiatan audit.

1) Menyiapkan Dokumen yang Diperlukan

Pihak auditor biasanya mengirimkan daftar berkas kepada manajemen bisnis atau perusahaan sebelum proses audit berjalan. Daftar berkas dari pihak auditor sendiri biasa disebut dengan audit checklist. Proses audit biasanya memerlukan dokumen seperti rekening koran, nota keuangan, hingga buku besar. Terkadang juga, pihak auditor memberikan arahan kepada pihak manajemen untuk mengirimkan bagan atau struktur organisasi dari sebuah bisnis atau perusahaan yang akan diaudit. Pengetahuan terkait struktur organisasi tersebut digunakan pihak auditor untuk mengetahui daftar nama dewan hingga komite lain yang berperan penting dalam organisasi tersebut.

2) Merencanakan Proses Audit yang Akan Dilakukan

Proses audit yang dilakukan akan disesuaikan dengan dokumen yang telah dikirimkan pihak manajemen. Proses audit yang dilakukan berbeda-beda, hal itu menyesuaikan karakteristik yang dimiliki oleh pihak auditor. Namun, pihak auditor pada dasarnya tetap harus mengikuti kode etik yang berlaku, seperti halnya beberapa poin atau alur yang wajib dijalankan. Dalam keadaan tertentu, pihak auditor bersama timnya juga dapat menyarankan untuk diselenggarakan workshop risiko. Hal ini bertujuan untuk membangun kesepahaman agar proses audit yang berlangsung secara lancar dan tidak menimbulkan potensi masalah. Ketika dalam workshop ditemukan potensi masalah dalam proses audit, pihak auditor akan menyusun rencana audit yang tepat.

3) Mencari Jadwal Pelaksanaan Rapat Terbuka Sebelum Proses Audit

Setelah dokumen sudah siap dan perencanaan dari auditor sudah ditentukan, maka selanjutnya adalah menentukan jadwal pelaksanaan rapat terbuka sebelum proses audit dilakukan. Dalam menyusun jadwal, pihak auditor akan menghadirkan beberapa staff penting perusahaan dalam rapat terbuka sebelum proses audit dilakukan, seperti Manajemen Senior, Staf Administrasi Utama, atau General Affair. Rapat terbuka ini dilaksanakan dengan tujuan supaya

pihak auditor dapat menjelaskan informasi tentang Audit Scope. Audit Scope bisa juga dikatakan sebagai ruang lingkup proses audit yang dilakukan kepada manajemen bisnis atau perusahaan. Rapat terbuka sebelum proses audit ini biasanya menyampaikan durasi pelaksanaan audit hingga beberapa hal lain yang perlu untuk dibahas lebih lanjut.

4) Mulai Melaksanakan Kerja Lapangan Pasca Rapat Terbuka

Langkah selanjutnya adalah memulai kerja lapangan dengan melakukan komunikasi kepada anggota staf perusahaan untuk meninjau prosedur dalam proses audit. Beberapa pihak auditor juga akan melakukan pemeriksaan pada aspek kepatuhan manajemen dari sebuah bisnis atau perusahaan terkait laporan keuangan secara tertulis melalui ketentuan PSAK. Selain itu, pihak auditor juga akan melakukan evaluasi kontrol internal untuk memastikan bahwa manajemen sudah menyiapkan proses audit dengan memadai dan bisa dipertanggungjawabkan. Pihak bisnis atau perusahaan yang sudah sesuai dengan kode etik yang berlaku, maka pihak auditor akan melanjutkan proses audit pada tahapan berikutnya.

5) Menyiapkan Laporan Audit

Tahapan proses audit selanjutnya adalah melakukan persiapan dan penyusunan laporan audit yang sudah dilaksanakan. Laporan audit akan memuat berbagai informasi yang berhasil diperoleh dari proses audit. Laporan audit merupakan informasi yang dijelaskan secara rinci tentang kesalahan atau masalah yang ditemukan setelah melakukan pemeriksaan ulang data yang dimiliki oleh sebuah bisnis atau perusahaan. Adanya informasi terkait kesalahan atau masalah yang ditemukan dalam laporan audit, pihak auditor akan memberikan saran dan masukan. Pihak bisnis dan perusahaan yang menerima hasil laporan audit menandakan proses audit sudah selesai dilaksanakan. Hal tersebut akan sangat berdampak kepada perusahaan untuk memahami solusi yang bisa dilakukan.

6) Meminta Tanggapan Klien pada Rapat Penutupan

Tahap terakhir dalam proses audit adalah mengadakan rapat penutupan dengan pihak perusahaan atau bisnis agar mendapatkan data yang lebih rinci dan lebih tepat. Dalam rapat penutupan ini, pihak auditor akan menyimak segala tanggapan serta pendapat dari pihak perusahaan atau bisnis tentang masalah atau temuan dalam laporan audit. Pihak auditor juga akan melakukan pendeskripsian terkait perencanaan pada pihak perusahaan atau bisnis sehingga bisa mengatasi temuan atau masalah dalam laporan audit. Dalam rapat penutupan tersebut, pihak auditor juga memberikan informasi terkait tanggal penyelesaian proses audit untuk disepakati pihak perusahaan atau bisnis. Selain itu, pihak perusahaan dan pihak auditor juga bisa melakukan diskusi tentang isi dari laporan audit, sehingga bisa menghasilkan laporan audit yang lebih lengkap.

2.1.6 Standar Pemeriksaan

Standar pemeriksaan audit adalah pedoman yang harus diikuti oleh auditor saat memeriksa dan melaporkan catatan keuangan perusahaan. Standar ini berfungsi sebagai ukuran mutu minimal untuk melakukan kegiatan audit.

Di dalam GAAS (*Generally Accepted Accounting Principle*) terdapat 10 standar audit yang menjadi pedoman auditor dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan yang dikelompokkan dalam 3 standar. yaitu standar umum (*general standards*), standar pekerjaan lapangan (*standards of field work*) dan standar pelaporan (*standards of reporting*).

Standar Umum (*General Standards*) :

- *Competence*, audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
- *Independence*, dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

- *Due Professional Care*, dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalisnya dalam cermat dan seksama.

Standar Pekerjaan Lapangan (*Standards of Field Work*) :

- *Adequate Planning and Proper Supervision*, pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan, asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- *Understanding the Entity, Environment, and Internal Control*, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang harus dilakukan.
- *Sufficient Competent Audit Evidence*, bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

Standar Pelaporan (*Standards of Reporting*) :

- *Financial Statements Presented in Accordance with GAAP*, laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- *Consistency in the Application of GAAP*, laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- *Adequacy of Informative Disclosures*, pengungkapan informative dalam laporan keuangan harus dipandang memadai kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- *Expression of Opinion*, laporan audit harus memuat suatu pendapat mengenai laporan keuangan secara menyeluruh atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diterima.

1. SA 200 (Standar Audit 200)

Mengatur tentang tanggung jawab keseluruhan auditor independen ketika melaksanakan audit atas laporan keuangan berdasarkan Standar Audit. Tujuan dari audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan. Hal ini dicapai melalui pernyataan opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, tujuan keseluruhan auditor adalah:

- Memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Dengan demikian, auditor dapat menyatakan opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.
- Melaporkan atas laporan keuangan dan mengomunikasikannya sebagaimana yang diharuskan dalam SA, berdasarkan temuan auditor

Isi SA 200 meliputi:

- Penetapan apakah ada prakondisi untuk audit
- Penegasan bahwa auditor, manajemen, dan pihak terkait memiliki pemahaman yang sama tentang ketentuan perikatan audit
- Tujuan audit untuk meningkatkan keyakinan pengguna laporan keuangan
- Pengungkapan temuan auditor, seperti kecurangan
- Penjelasan persyaratan auditor terkait penilaian dan skeptisisme profesional
- Pembahasan keterbatasan inheren audit

- Pembahasan surat penunjukan dan surat penugasan antara auditor dan klien

2. SA 700 (Standar Audit 700)

Mengatur tentang tanggung jawab auditor dalam merumuskan opini atas laporan keuangan dan bentuk serta isi laporan auditor yang diterbitkan. Tujuan auditor adalah merumuskan opini berdasarkan evaluasi atas kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh dan menyatakannya secara jelas melalui laporan tertulis.

Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasi jika laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan tidak bebas dari kesalahan penyajian material atau tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, maka auditor harus memodifikasi opininya berdasarkan SA 705 (Revisi 2021). Perubahan struktur laporan auditor independen berdasarkan SA 700 (Revisi 2021) meliputi :

- Pencantuman hal audit utama (Key Audit Matters/KAMs).
- Opini auditor ditempatkan di bagian awal laporan untuk menekankan atensi pengguna.
- Pernyataan eksplisit di bagian basis opini tentang ketentuan independensi dan etika.
- Fokus tambahan pada kelangsungan usaha.
- Memperluas tanggung jawab manajemen, termasuk pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola (TCWG)

2.1.7 Teori Gaya Hidup

a. Hedonisme

Menurut Poespoprodjo (2010) pengertian hedonisme adalah suatu anggapan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan

tujuan akhir hidup yang baik dan tertinggi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan pengertian hedonisme adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Pengertian hedonisme adalah berasal dari bahasa Yunani “*hedone*” yang artinya kenikmatan, kegembiraan. Pengertian hedonisme adalah sebuah doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup, (Collins GEM,1993).

Dalam Ensiklopedia Britannica, pengertian hedonisme adalah istilah umum untuk semua teori perilaku di mana kriterianya adalah kesenangan. Baik itu dari satu jenis atau kesenangan lainnya. Semua teori hedonistik mengidentifikasi kesenangan dan rasa sakit sebagai satu-satunya elemen penting dari fenomena apa pun yang dirancang untuk mereka gambarkan.

b. Altruisme

Altruisme merupakan suatu sikap atau naluri dimana seseorang memperhatikan dan mengutamakan kepentingan dan kebaikan orang lain di atas kepentingan dirinya. Perilaku altruistik mencerminkan pertimbangan untuk tidak mengutamakan diri sendiri demi kebaikan orang lain (Baron, 2005). Altruisme sendiri berkebalikan sifatnya dengan sifat egois yang lebih mementingkan diri sendiri dibanding kepentingan orang lain, Seseorang yang melakukan altruisme disebut juga sebagai altruis. Segala kebaikan yang dilakukan oleh seorang altruis biasanya muncul secara tulus tanpa adanya rasa pamrih di dalamnya. Meski demikian sikap ini sangat terpuji serta dapat berdampak positif terhadap masyarakat luas, altruisme sendiri juga dapat berdampak buruk terhadap seseorang jika dilakukan secara berlebihan. Kata altruisme ini berasal dari bahasa Perancis yaitu *Autrui* atau dalam bahasa latin disebut juga sebagai *Arteri* yang memiliki arti orang lain.

c. Utilitarisme

Utilitarisme berasal dari kata latin *utilis* yang berarti bermanfaat. Menurut Bentham (2022), teori ini, suatu perbuatan adalah baik jika membawa manfaat, berfaedah atau berguna, tapi manfaat itu harus menyangkut bukan saja satu dua orang saja melainkan masyarakat sebagai keseluruhan. Teori utilitarisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa tindakan dan kebijakan perlu dievaluasi berdasarkan manfaat dan biaya yang dibebankan pada masyarakat.

Utilitarisme memiliki prinsip yang mengandung tiga kriteria yaitu :

- 1) kita harus menentukan tindakan-tindakan atau kebijakan alternatif apa saja yang dapat kita lakukan dalam situasi.
- 2) Untuk setiap tindakan alternatif, kita perlu menentukan manfaat dan biaya langsung dan tidak langsung yang akan diperoleh dari tindakan tersebut bagi semua orang yang dipengaruhi oleh tindakan itu di masa yang akan datang.
- 3) Alternatif yang memberikan jumlah utilitas paling besar wajib dipilih sebagai tindakan yang secara etis tepat.

Utilitarisme dalam banyak hal merupakan sebuah teori yang menarik. Teori ini dipandang menarik karena didasarkan atas beberapa hal. Teori ini menarik karena sejalan dengan pandangan-pandangan yang cenderung diusulkan saat membahas kebijakan pemerintah dan barang-barang komoditas publik. Sejalan dengan kriteria intuitif yang digunakan oleh orang-orang dalam membahas perilaku atau tindakan moral (*moral conduct*). Sangat berpengaruh dalam bidang ekonomi dan juga menjadi dasar teknik analisis biaya-manfaat ekonomi. Sangat sesuai dengan nilai yang diutamakan oleh banyak orang, efisiensi. Suatu tindakan yang efisien adalah tindakan yang mampu memberikan output sesuai yang diinginkan dengan input sumber daya paling rendah.

d. Eudemonisme

Eudemonisme adalah salah satu filsafat moral yang menganut tentang kebahagiaan. Hakikatnya kodrat manusia adalah mengusahakan kebahagiaan. Menurut Aristoteles, kebahagiaan seperti kekayaan, uang atau sejenisnya bukanlah tujuan akhir, tapi dianggap untuk mencapai tujuan yang lain. Manusia yang menjalankan fungsinya sebagai manusia dengan baik, ia akan mencapai tujuan terakhirnya atau kebahagiaan. Teori eudemonisme merupakan perspektif penting yang tidak dapat diabaikan dalam hal keutamaan. Karena keutamaan merupakan salah satu acuan dasar etika dan keutamaan menjadi sarana penilaian kadar moralitas seseorang berdasarkan pada sejumlah perbuatannya. Teori eudemonisme memiliki beberapa ciri utama yaitu kegiatannya manusia mengejar suatu tujuan terakhir hidup manusia adalah kebahagiaan dan kegiatannya manusia harus dijalankan dengan disertai keutamaan.

e. Deontology

Deontology berasal dari bahasa Yunani 'deon' berarti 'kewajiban yang mengikat' dan logos berarti 'pengetahuan'. Istilah deontology dipakai pertama kali oleh C.D. Broad dalam bukunya *Five Types of Ethical Theory*. Teori deontology adalah konsep moral yang menitik beratkan pada kewajiban. Konsep ini menyiratkan adanya perbedaan di antara sekian kewajiban yang hadir bersamaan. Ada beberapa konsep yang dikenal dalam teori deontology. Sistem etika ini hanya menekankan suatu perbuatan didasarkan pada wajib tidaknya kita melakukan perbuatan itu. Yang disebut baik dalam arti sesungguhnya hanyalah kehendak yang baik, semua hal lain disebut baik secara terbatas atau dengan syarat. Kehendak menjadi baik, jika bertindak karena kewajiban. Perbuatan dilakukan berdasarkan kewajiban, bertindak sesuai dengan kewajiban disebut legalitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang Independensi Pemberian Opini Auditor Dalam Proses Audit, dimana dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penulis. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu tentang Independensi Pemberian Opini Auditor Dalam Proses Audit.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Yuni Sukandani(1), Febbyandika Bathari Kusuma(2), Radita Septiyani Mardhotila (3), Githa Pramudia Kharisma Putri(4), Risma Ainun Jariyah(5) (2024)	Implementasi Sikap Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor dalam Ketepatan Pemberian Opini Auditor	Kuantitatif melalui data sekunder	Pada hasil analisis yang telah dilaksanakan maka terdapat kesimpulan bahwasanya independensi mempunyai akibat yang sangat penting pada ketepatan opini yang diberikan oleh auditor. Tingkat Independensi tinggi seorang auditor tidak akan mudah terpengaruh dari pihak manapun serta tidak akan berpihak untuk menjalankan tugasnya, maka bisa melakukan audit dengan efektif. Selain independensi, skeptisme profesional auditor juga punya pengaruh yang signifikan kepada opini Auditor yang tepat. Penting bagi seseorang auditor

				untuk punya sikap skeptisme profesional dikarenakan hal ini dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas dengan lebih baik.
2.	Cokorda Istri Putri Saraswati1(1), Ni Made Sunarsih(2), Ida Ayu Budhananda Munidewi(3) (2023)	Pengetahuan Akuntansi dan Auditing, Etika, Independensi, Situasi Audit dan Pengalaman Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali	Kuantitatif	Hasil penelitian ini membuktikan hal itu Pengetahuan akuntansi dan audit, independensi dan pengalaman auditor berpengaruh positif keakuratan pemberian opini audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Sementara itu, etika dan situasi audit tidak mempengaruhi keakuratan pemberian opini audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.
3.	Katherine Ananda Fauziah (2021)	Pengaruh Fee Audit, Independensi, Pengalaman Auditor dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus KAP di Jawa Timur)	Kuantitatif metode purposive sampling.	Hasil penelitian menjelaskan bahwa fee audit, independensi dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
4.	Dirvi Surya Abbas, Basuki Basuki (2020)	Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Akuntan Publik Dan	Kuantitatif teknik purposive sampling	Pada hasil penelitian ini terungkap bahwa variabel Independensi dan

		Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi: Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Banten		Pengetahuan Akuntansi dan Audit secara parsial berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. Sedangkan variabel Keahlian Audit dan Skeptisme Auditor secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.
5.	Septi Wulandari Chairina(1), Sulhendri(2), Umiyati(3), Indra Prasetio(4), Uun Uniyawati(5) (2022)	Masih Pentingkah Pemberian Opini Audit Laporan Keuangan	Kuantitatif menggunakan data primer dengan menyebar kuesioner	Pertimbangan tingkat materialitas berpengaruh signifikan terhadap independensi dan pemberianopini audit laporan keuangan, pengalaman berpengaruh signifikan terhadap independensi serta profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap pemberianopini audit laporan keuangan. Profesionalisme, pengalaman audit dan pertimbangan tingkat materialitas adalah faktor-faktor penting dalam praktik audit yang, jika digunakan dengan bijak dan secara obyektif, dapat memberikan manfaat besar dalam pemberian opini laporan keuangan yang

				akurat dan kredibel. Independensi adalah prasyarat utama dalam menjalankan audit yang obyektif dan memastikan bahwa faktor-faktor lain, seperti profesionalisme, pengalaman, dan pertimbangan tingkat materialitas, tidak mengganggu obyektivitas auditor.
6.	Widyarti, Indera Anggun (2018)	Independensi Pemberian Opini Auditor Akuntan Publik (Studi Kasus pada KAP se-Kota Malang)	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian opini Auditor Akuntan Publik di Kantor Akuntan Publik kelompok besar lebih bisa menjaga keindependensiannya daripada Kantor Akuntan Publik kelompok kecil, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan Auditor dari Kantor Akuntan Publik kelompok besar lebih luas daripada Auditor dari Kantor Akuntan Publik kelompok kecil.
7.	Dewi Rezki Setiawan, Tenriwaru, Muh. Arsyad (2022)	Keahlian Dan Independensi Auditor Terhadap Opini Audit (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik Di Kota Makassar)	Kuantitatif	Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan model regresi

				<p>berganda, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: Keahlian auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar, artinya bahwa semakin tinggi keahlian yang dimiliki auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar, maka opini audit yang dihasilkan akan lebih baik. Independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar, artinya bahwa semakin tinggi independensi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar, maka opini audit yang dihasilkan akan lebih baik.</p>
8.	Prihasti Nur Amalia(1), Maidani(2), Cris Kuntadi(3) (2023)	Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pemberian Opini	Penelitian survey menggunakan kuesioner dan wawancara	Berdasarkan teori, serta pembahasan yang sudah diuraikan maka dapat dirumuskan hipotesis untuk rise selanjutnya adalah: Kompetensi Auditor berpengaruh

		Audit(Studi Kasus Pada KAP Kota Bekasi)		terhadap Pemberian Opini Audit, Independensi Auditor berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit, Skeptisme Profesional Auditor berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit, Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Skeptisme Profesional Auditor berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit.
9.	Astrid Aqilah Febriana (2021)	Pengaruh Profesional Judgment Dan Independensi Auditor Terhadap Pemberian Opini Audit Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderator (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta)	Kuantitatif metode survei menggunakan kuesioner	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa professional judgment dan independensi berpengaruh terhadap pemberian opini audit. Namun, skeptisisme profesional tidak dapat memperkuat pengaruh professional judgment dan independensi terhadap pemberian opini audit.
10.	Iham Setiawan, Atieq Amjadallah Alfie, Wulan Budi Astuti (2022)	Penerapan Aplikasi Atlas, Kompetensi Dan Independensi Auditor Serta Kualitas Audit Kantor Akuntan	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan aplikasi ATLAS tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan kompetensi dan

		Publik Di Semarang		independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Semarang.
11.	Tamba, Jhon Marcelinus (2022)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan)	Kuantitatif	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Keberadaan Komite Audit, Pengalaman Auditor, Besarnya Biaya Jasa Audit (Audit Fee) terhadap Independensi Auditor dan terdapat pengaruh negatif dan signifikan Pemberian Jasa Konsultasi Manajemen, Lamanya Hubungan Audit (Tenure), Ikatan Kepentingan Keuangan dengan Klien terhadap Independensi Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan.
12.	Jamaluddin Majid (2017)	Potret Hubungan Auditor-Klien: Sebuah Studi Interaksi Simbolik Di Kantor Akuntan Publik	Kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana klien mencoba untuk mempengaruhi hasil audit yang jika auditor tidak dapat mempertahankan independensinya akan mengakibatkan berkurangnya kualitas audit dan untuk

				mempengaruhi persepsi masyarakat, terutama pengguna laporan keuangan. Auditor harus mempertahankan independensinya dalam menghadapi konflik audit agar memberikan opini yang berkualitas karena pendapat dapat mencerminkan kualitas kinerja dan profitabilitas perusahaan sebenarnya.
13.	Camelia L. Numberi(1), Anik Wuriasih(2), Alvany T.Wanma (3), Yomima D. Salamuk(4) (2022)	Pengaruh Independensi, Keahlian Audit dan Lingkup Audit Terhadap Opini Audit (Studi Kasus BPK RI Perwakilan Provinsi Papua Barat)	Kuantitatif dengan analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, keahlian audit, dan lingkup audit berpengaruh terhadap pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit atas laporan keuangan. Auditor yang memiliki Independensi yang tinggi pasti menghasilkan opini audit yang baik artinya auditor tidak dipengaruhi oleh pihak manapun dan tidak terikat dengan pihak manapun juga sehingga opini audit yang diberikan

				<p>sepeuhnya untuk kepentingan umum. Auditor yang memiliki keahlian audit yang tinggi akan menghasilkan opini audit yang jauh lebih baik karna dalam menjalankan tugasnya auditor akan menerapkan keahlian audit yang dimilikinya dalam menganalisis dan menjelaskan isi dalam sebuah laporan keuangan sehingga opini audit yang dihasilkan akan lebih tepat dan akurat serta tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Pembatasan lingkup audit akan mempengaruhi pada pemberian opini audit atas laporan keuangan karena auditor tidak dapat bekerja dengan leluasa dalam menemukan bukti-bukti audit.</p>
14.	Ananda Rizky Romadhon (2022)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya	Penelitian kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa feeaudit berpengaruh positif dan signifikan terhadap independensi auditor, intervensi manajemen berpengaruh egative dan signifikan

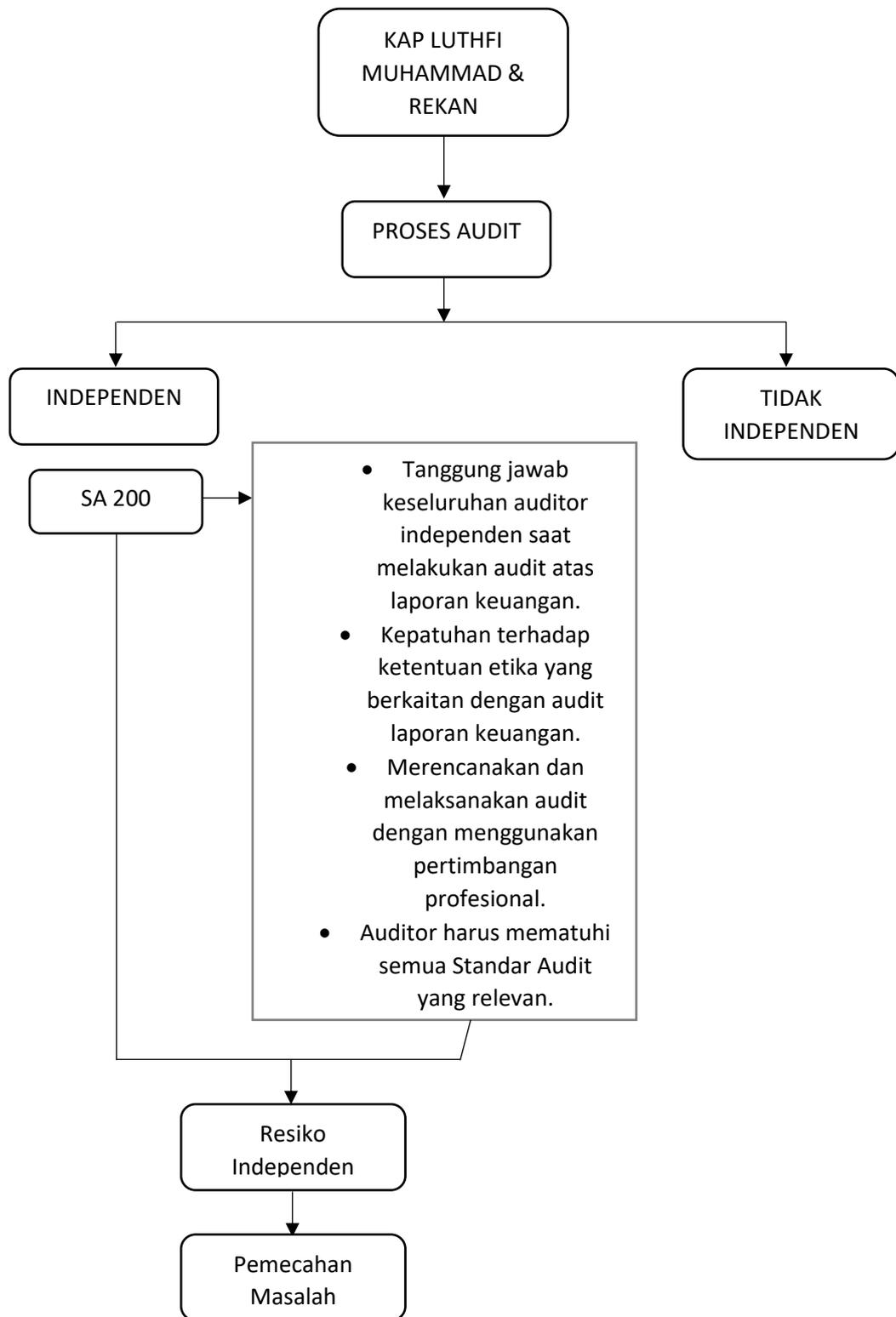
				terhadap independensi auditor dan tekanan anggaran waktu berpengaruh negative dan signifikan terhadap independensi auditor. Hasil penelitian ini telah mendukung semua hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.
--	--	--	--	--

2.3. Kerangka Pemecahan Masalah

Masalah independensi auditor merupakan isu penting dalam dunia akuntansi dan auditing, karena independensi auditor mempengaruhi kualitas laporan keuangan dan kepercayaan publik terhadap informasi yang disajikan. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi independensi auditor berdasarkan penelitian dan literatur yang ada.

Independensi auditor sangat penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit adalah akurat dan dapat dipercaya. Berbagai faktor seperti intervensi manajemen, lama hubungan audit, biaya jasa audit, persaingan antar kantor akuntan, pemberian jasa lain, dan ancaman litigasi semuanya berkontribusi terhadap tantangan dalam mempertahankan independensi. Oleh karena itu, penting bagi auditor untuk secara aktif mengelola faktor-faktor ini agar tetap objektif dalam penilaian mereka.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah kantor Akuntan Publik (KAP) Luthfi Muhammad dan Rekan telah melakukan proses audit secara independent dan sejauh mana independensi dalam pemberian opini di KAP Luthfi Muhammad dan Rekan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih terkait independensi dan membantu auditor meningkatkan kualitas auditnya. Kerangka konseptual dari masalah yang diangkat pada penelitian ini, yang dapat digambarkan berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemecahan Masalah